

KONSEP PENANGANAN ANAK BERMASALAH MENURUT ALEXANDER SUTHERLAND NEILL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Sidiq Fatonah



ABSTRACT

The research aims to describe and analyze about the handling of child who has any problem according to Alexander Sutherland Neill and its implication to Islamic Education. This research is interesting because the issues of child who has any problem or naughty is full of fears in Indonesia. So far, we have not found a good solution for it, children have not got a good place, they isolated from school, society, even family. The same problem also, attack violently the world of education in other country since world war two. Alexander Sutherland Neill gave the solution to this problem by building alternative school which give liberation in England, and we found I, this work, that is able to change paradigm about naughty. The problems of children which are described in the book are not so different from Indonesia, so I can formulate the problem as follows: what does Alexander Sutherland Neill concept about children who has any problem in this work and how does its implication to Islamic Education. According to Alexander Sutherland Neill the son was born by holding good potential, realistic, and wise. There is no naughty, but there are many children who need long time for this life in social. A bad environment always makes them to have problems.

Kata Kunci: Anak Bermasalah, Summerhill School, Pendidikan Islam

I. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam sering diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹ Baik pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam belum mampu memecahkan persoalan-persoalan kekinian, sering kita lihat di tayangan-tayangan berita banyak generasi

¹ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi, dan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).hlm. 22

muda berpendidikan yang melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum maupun moral.

Fenomena dekadensi moral yang melanda generasi muda Indonesia sedikit banyak mendapat sumbangan dari bobroknya pendidikan Islam di Indonesia. Selama ini penanaman nilai-nilai moral ditanamkan selayaknya peraturan perundang-undangan yang dipaksakan sehingga sangat memungkinkan untuk dilanggar. Keadaan ini diperparah lagi dengan ketidakpedulian segenap instansi pendidikan dengan hanya memberikan hukuman bagi pelajar yang dianggap melanggar peraturan, tanpa mencari seluk-beluk masalah dan menyelesaikannya. Anak-anak di penjara karena kenakalan lumrah mereka. Bahkan sekolah dengan lantang mengeluarkan mereka karena malu mempunyai murid yang bandel dan dianggap sebagai sekolah yang tidak bermutu.²

Yang menjadi pertanyaan dan kekhawatiran penulis adalah kemana mereka (anak-anak yang dikeluarkan karena berbagai kasus moral dan kriminal) akan pergi?, bagaimana masa depan mereka, apakah mereka harus masuk panti rehabilitasi³ atau bahkan penjara?. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya mampu menjalankan fungsinya yaitu sebagai *agent of change* dan sebagai agen moral⁴ sudah selayaknya sekolah mampu mengatasi kenakalan remaja dan bukan menghakimi mereka dengan mengeluarkan mereka dari sekolah bahkan memasukkan mereka ke penjara. Karena dengan demikian anak yang "bermasalah akan semakin bermasalah". Mereka akan semakin rendah diri, dan merasa bukan dari bagian masyarakat yang normal.

Penanganan anak bermasalah yang ditawarkan pendidikan Islam selama ini belum sepenuhnya menjawab pertanyaan di atas. Penanganan hanya berupa terapi yang menyembuhkan anak bermasalah akan tetapi tidak menjamin keberlangsungan pendidikan dan masa depan mereka. Kondisi seperti itu tidak hanya terjadi di Indonesia dan kontek pendidikan

² Kasus yang terjadi baru-baru ini adalah dikeluarkannya empat pelajar SMAN I Kendal, Ngawi karena ulah mereka melakukan hubungan percintaan di luar nikah dan menyebarkannya melalui telepon genggam, bahkan mereka dijerat hukuman penjara. Seharusnya kejadian ini tidak terjadi, sekolah lepas tangan atas kelakuan yang diperbuat keempat anak didiknya seakan sekolah tidak berperan atas perbuatan asusila yang dilakukan siswanya. Sekolah tidak jauh beda dengan polisi yang hanya memvonis mereka dengan hukuman tanpa memberikan alternatif penyelesaian.

³ Sudirman Ali mengatakan bahwa; tempat rehabilitasi narkotika tidak menjanjikan kesembuhan korban sampai seratus persen. Sudirman Ali. *Republika*. 5 Agustus 2003.

⁴ Cecep Sykria. "Pesantren Bagian Dari Agen Perubahan" Masyarakat *I'qra'* XVIII Rabi'ul awal 1428 H.hlm. 4-5

Islam. Rumitnya masalah anak bermasalah juga dialami di negara-negara maju (seperti Amerika, Jerman, dan Inggris), sejak perang Dunia I. Alexander Sutherland Neill (baca selanjutnya Neill), mencoba memberikan tawaran melalui buku-bukunya. Bukunya yang paling berpengaruh menyelesaikan permasalahan di atas adalah *Summerhill*, sebuah kumpulan tulisan yang pertama kali diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 1960.⁵ Sejak awal buku ini secara gamblang membicarakan komitmen Neill tentang kebebasan anak, Neill tidak hanya menyembuhkan anak bermasalah akan tetapi juga menerima mereka menjadi siswa di sekolah Summerhill. Summerhill adalah nama sekolah yang didirikan Neill untuk mengejawantahkan pemikiran-pemikiran pendidikannya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka melalui penelitian ini, penulis menelaah bagaimana Neill mengatasi persoalan-persoalan mengenai "anak yang bermasalah" dalam buku *Summerhill* dan mengembangkan konsep Neill dalam Pendidikan Islam sehingga anak-anak yang "bermasalah" mendapatkan tempat di dunia pendidikan dan anak "bermasalah" tidak selamanya menjadi anak "bermasalah" sehingga mereka juga mempunyai masa depan gemilang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apa konsep Alexander Sutherland Neill tentang penanganan anak "bermasalah" dalam buku *Summerhill School*? (2) Bagaimana implikasi konsep penanganan anak "bermasalah" menurut Neill terhadap Pendidikan Islam?

II. Telaah Pustaka

A. Pendidikan Islam tentang anak bermasalah

Menurut Lawrence Cremin, sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, tersistematis dan berkelanjutan untuk menyampaikan, menstimulasi dan memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sensibilitas. Pendidikan sebagai suatu bahasan ilmiah sangat sulit untuk di definisikan. Sedangkan menurut Naquib al-Atas sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz, pendidikan merupakan pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara berangsur-angsur kedalam diri manusia (peserta didik) tentang keberadaan segala sesuatu sehingga dapat membimbingnya ke arah pengenalan Tuhan.⁶

⁵ Joy A. Palmer terj Farid Assifa. *Fifty Modern Thinkers on Education*. (Yogyakarta : IRCiSoD, 2006).hlm.3

⁶Erwati Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*.(Surakarta: Tiga Serangkai. 2003). hlm.27

B. Anak Bermasalah

Anak bermasalah atau sering di kenal sebagai anak nakal dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Juvenile delinquency* ⁷ yang mempunyai arti perilaku anak yang melanggar hukum dan apabila dilakukan orang dewasa termasuk kategori kejahatan, termasuk perilaku pelanggaran anak terhadap ketentuan perundang-undangan yang diperuntukkan bagi mereka. ⁸

C. Penanganan Bermasalah

Upaya penanggulangan kenakalan remaja menurut Ny. Singgih Gunarso, adalah; *pertama*, dengan tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan. *Kedua*, tindakan represif yaitu tindakan untuk menindas dan menekan kenakalan remaja dan menanggulangi timbulnya kenakalan remaja yang lebih parah. *Ketiga*, tindakan kuratif dan rehabilitasi, yaitu merevisi akibat perbuatan nakal terhadap individu.⁹

III. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif¹⁰ yang termasuk kategori *library research*, yaitu teknik pengumpulan data dengan bantuan yang terdapat dalam kepustakaan (buku, internet, media massa, dll)¹¹ yang relevan dengan topik dan permasalahan yang di kaji.

2. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutis, yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka yang menautkan antara penafsiran teks dengan signifikansi konteks¹².

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi.

⁷ Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2.* (Jakarta: Rajawali Press, 1986) hlm.17

⁸ Paulus Hadisuprpto. *Delinkuensi Anak Pemahaman Dan Penanggulangannya.* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008). hlm.3

⁹ Ny. Singgih D Gunarso. *Psikologi Remaja.* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988). hlm.164

¹⁰ Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Lihat ..Lexy J. Moeloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 6

¹¹ Mardalis. *Metode Penelitian.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990). hlm.28

¹² Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 14.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, lalu disusun, di organisasikan dan diklasifikasi berdasarkan tema masing-masing dengan menggunakan analisis deskriptif.¹³

IV. Biografi, Karya dan Corak Pemikiran Alexander Sutherland Neill

Alexander Sutherland Neill¹⁴ yang lahir pada 17 Oktober 1883 di Forfar, Angus, Skotlandia sejak usia muda meniti karier di sekolah ayahnya. Neill lebih dikenal sebagai pendiri Summerhill. Neill wafat di Aldeburgh, Suffolk pada 22 September 1973. Neill pernah menjadi asisten guru. Ayahnya, George Neill, adalah seorang guru (*schoolmaster*) yang mengajar di tetangga desanya, Kingsmuir, tempat Neill bersekolah.

Sebagai seorang kepala sekolah Neill juga merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Baik berupa buku maupun artikel-artikel dalam jurnal internasional. Semasa hidupnya Neill menulis buku sebanyak dua puluh satu buku dan beratus artikel tentang pendidikan bagi anak. Buku-buku Neill adalah:¹⁵

The Booming of a Bunkie: A History (1919), *The Problem Parent* (1932), *That Dreadful School* (1937), *The Free Child* (1953), *Freedom Not Licence* (1966), *Talking of Summerhill* (1967), *Neill! Neill! Orange Peel!*" (1972), *The New Summerhill* (Penguin Education) *Theorie und Praxis der antieuropäischen Erziehung. das Beispiel, All the best, Neill: Letters from Summerhill, The last man alive,; A story for children from the age of seven to seventy, Talking of Summerhill, The Charm of Teaching Children, Wilhelm Reich, Le Nuage vert, Hijos en Libertad, Die grüne Wolke. Ein Leseprojekt. Zu d. gleichnamigen Kinderbuch, Min förskräckliga skola, Carroty Broom*

Selain buku-buku tersebut, Neill juga menulis beberapa artikel tentang pendidikan. Salah satunya adalah *When You Listen to the Winds of Childhood, How Much Can You Believe?*

Dalam perjalanan intelektualnya yang kemudian melahirkan tindakan yang begitu berbeda Neill tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh tokoh yang mendahuluinya. Dalam setiap tindakannya berkenaan dengan prinsip pendidikannya Neill sangat dipengaruhi oleh dua tokoh, yaitu Homer Lane dan Whilhelm Reich. Neill mengatakan bahwasanya Lane

¹³ Analisis deskriptif adalah suatu metode menuturkan dan menafsirkan serta menganalisis data secara kritis. Lihat Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode dan Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1990). Hlm. 139

¹⁴ Nama Alexander Sutherland Neill selanjutnya akan ditulis Neill.

¹⁵ <http://www.librarything.com/author/neillas>. di download pada 2 November 2008.

adalah orang pertama yang mengatakan kita (orang dewasa) tidak tahu sama sekali tentang anak-anak.

Karya monumental dari Neil sendiri adalah Summerhill. Awalnya hanyalah merupakan sekolah percobaan, akan tetapi pada perkembangannya Summerhill adalah sekolah pembuktian. Di sini anak-anak tumbuh sehat tanpa rasa takut dan benci. Ide pokok dari didirikannya Summerhill adalah "membuat sekolah cocok dengan anak-anak, bukannya membuat anak-anak cocok dengan sekolah". Hal ini berangkat dari pengalaman Neill yang menjadi guru di sekolah-sekolah biasa dimana anak-anak harus menyesuaikan diri dengan sekolah, karena itu berarti anak-anak di bentuk oleh orang dewasa, dan tidak membiarkannya bebas berkembang secara alami.

Summerhill berupaya menciptakan sekolah yang membiarkan anak-anak bebas jadi diri mereka sendiri. Untuk itu, di Summerhill tidak ada arahan, anjuran, pengajaran moral, dan pengajaran agama. Yang dibutuhkan adalah keyakinan penuh bahwa anak adalah makhluk yang baik, bukan jahat.

V. Konsep Neill dalam Menangani Anak Bermasalah

1. Kriteria Anak Bermasalah Menurut A.S. Neill

Selama ini anak bermasalah sering diartikan sebagai anak nakal. Sedangkan bahasa ilmiahnya adalah *Juvenile Delinquency*, yang memiliki arti kenakalan remaja. Anak atau remaja nakal adalah remaja atau anak yang melakukan perbuatan asosial atau melanggar hukum negara.

Neill sebagai seorang pendidik dan juga kepala sekolah yang menangani anak bermasalah mempunyai rumusan-rumusan tersendiri mengenai anak bermasalah. Dimana Neill yang seorang radikal berpandangan bahwa pada dasarnya tidak ada anak yang nakal, yang ada adalah anak yang tidak mendapatkan perhatian. Dan tidak ada anak yang lahir dengan membawa kecenderungan pada kejahatan. Pendapat ini bertolak dari anggapan sebagian besar psikolog pada zaman Neill yang mengatakan bahwa anak lahir dalam keadaan polos tidak baik tidak pula jahat, tetapi membawa kecenderungan pada kebaikan dan kejahatan. Akalnya diibaratkan sebagai papan tulis putih yang ditulisi oleh guru. Akan tetapi, menurut Neill tidak ada yang statis dalam diri anak, anak selalu memiliki dorongan yang dinamis. Anak berusaha mengekspresikan keinginan-keinginannya dalam tindakan nyata. Pada dasarnya anak hanya mementingkan keinginannya sendiri dan senantiasa mencoba daya dan kemauannya.¹⁶

¹⁶ Joy A. Palmer penerjemah: Farid Assifa, *Fifty Modern Thinkers on Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 4.

Neill percaya bahwasanya sejak lahir anak sudah bijak dan realistis. Jika dibiarkan sendiri tanpa saran apapun dari orang dewasa, ia akan berkembang sejauh kemampuannya untuk berkembang. Pendirian ini merupakan faktor yang kuat dalam penolakan Neill terhadap pendidikan moral dan agama.

Adapun kriteria anak bermasalah menurut Neill adalah:

a. Berbohong

Berbohong adalah kejahatan atau masalah yang sering terjadi di Summerhill, anak yang baru datang di Summerhill sering berbohong karena terbiasa mendapat perlakuan yang tidak adil dari sekolah mereka sebelumnya sehingga sikap berbohong masih mereka bawa di Summerhill.

b. Mencuri

Pada awal berdirinya, Summerhill banyak menerima murid yang senang mencuri.¹⁷ Ada dua jenis kriteria pencurian di Summerhill, yaitu *pertama*, mencuri neurosis, *kedua* pencuri karena untuk kesenangan.¹⁸

c. Mengumpat

Anak-anak Summerhill sangat senang mengumpat. Mengumpat bukan sebuah pelanggaran di Summerhill, tapi Neill mengategorikan anak yang suka mengumpat dalam kriteria anak bermasalah. Mengumpat tidak dapat diterima secara sosial sehingga perbuatan mengumpat termasuk perbuatan yang antisosial.

2. Sebab-sebab Anak Bermasalah Menurut A.S. Neill

Menurut Neill kejahatan yang tampak pada diri anak adalah merupakan cinta yang salah arah. Setiap kejahatan anak disebabkan oleh tiadanya kasih sayang. Kejahatan merupakan suatu ungkapan karena kebencian. Dan studi tentang kejahatan anak merupakan studi mengenai mengapa anak bisa memiliki rasa benci.

3. Strategi A.S. Neill dalam Menangani Anak Bermasalah

Dalam menangani siswa-siswi Summerhill yang bermasalah Neill sangat dipengaruhi oleh Hommer Lane.

Lane dengan Little Commonwealth-nya, telah membuktikan bahwa kebebasan telah menyembuhkan anak-anak yang bermasalah. Dia berhasil memulihkan anak-anak bermasalah dengan selalu melimpahkan kasih sayang dan pengertian. Lane dengan tekun mencari motif-motif

¹⁷ A. S. Neill penerjemah: Agung Prihantoro , *Summerhill School*, (Jakarta: serambi, 2007), hlm. 126.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 148.

tersembunyi dalam setiap perbuatan jahat mereka, dan meyakini bahwa di balik setiap kejahatan terselip sebuah keinginan yang mulia. Dan Lane menemukan bahwasanya menasehati anak-anak adalah tidak efektif untuk menyembuhkan mereka, karena anak-anak lebih senang dengan tindakan secara nyata.

Bagi Neill hukuman dan kebencian tidak akan bisa mengatasi kejahatan dan kenakalan anak. Sikap menakut-nakuti anak, dan kekerasan akan menambah kenakalan anak. Untuk mencegah kenakalan anak adalah memberinya kebahagiaan sejak kecil. Hal ini sudah dibuktikan oleh Neill dalam mengatasi anak-anak bermasalah di Summerhill.

Adapun strategi penanganan anak bermasalah yang dilakukan Neill di Summerhill meliputi kasus sebagai berikut:

a. Anak Senang Mencuri

Setelah kembali dari Vienna (pusat psikoanalisis), pada awal abad ke-20, Neill menggunakan analisis untuk menyembuhkan anak-anak bermasalah. Selama bertahun-tahun Neill menganalisis mimpi-mimpi anak-anak bermasalah untuk menyelesaikan permasalahan dan menyembuhkan mereka. Melalui strategi ini Neill berhasil menyembuhkan murid Summerhill yang gemar mencuri, dan tidak lagi suka mencuri setelah keluar dari Summerhill.

b. Anak Yang Senang Berbohong

Selain kasus pencurian kasus lain yang dihadapi adalah banyaknya anak yang suka berbohong. Anak yang suka berbohong disebabkan oleh ketakutan mereka mengatakan yang sebenarnya. Ketakutan akan hukuman dari orang dewasa menimbulkan rasa ingin melindungi diri dengan berbohong. Kebohongan mereka akan menjadi-jadi di lingkungan yang menebarkan ketakutan. Jika tidak ada rasa takut pada mereka, mereka tidak akan senang berbohong.

Kasus ini biasanya dialami oleh anak-anak baru (pindahan dari sekolah lain) di Summerhill. Akan tetapi setelah mereka hidup di komunitas yang memberikan kebebasan kebiasaan berbohong dapat diatasi. Adapun contoh kasusnya adalah, ketika seorang polisi desa singgah ke Summerhill kaget mendengar pengakuan seorang siswa. "Hai, Neill baru saja aku memecahkan kaca jendela ruang rehat."

Walaupun kebohongan dapat diatasi dengan kebebasan, bukan berarti di Summerhill bebas sama sekali dari anak-anak yang senang berbohong. Karena notabene siswa-siswi Summerhill adalah anak-anak yang bermasalah dan di dikeluarkan dari sekolah lain,

maka untuk membebaskan Summerhill dari anak-anak yang senang berbohong membutuhkan proses yang panjang.

c. Anak Yang Senang Mengumpat dan Antisosial

Masalah lain yang dihadapi Summerhill adalah banyaknya anak-anak yang suka mengumpat. Dalam Rapat Umum, seorang siswi (13 tahun) diadukan karena mengumpat "anak pelacur" ketika berenang di pantai bersama masyarakat umum. Anak itu mengumpat untuk unjuk diri. Dia masih menganggap dia mengumpat untuk meluapkan kebenciannya terhadap bekas sekolahnya yang selalu mengekanginya.¹⁹

Pada dasarnya tidak ada tempat bagi hukuman berdasarkan otoritas Summerhill. " Hukuman akan selalu menjadi tindakan kebencian (*act of hate*)," tegas Neill dan anak yang mandiri tak pernah membutuhkannya.²⁰ Kebencian akan menyebabkan permusuhan yang melahirkan perilaku "bermasalah" oleh anak.

Ada beberapa pemikiran Neill yang rentan terhadap kritikan antara lain. *Pertama*, Neill tidak mempunyai filsafat pendidikan yang disusun secara sistematis, terutama teori pengetahuan yang koheren. Ide-idenya didasarkan dari pengalaman dan pengamatan, dilengkapi dengan kajian teori psikologis (terutama psikoanalisis). Pengalaman merupakan bagian yang penting dari teori pendidikan, namun perlu dilengkapi oleh pandangan filosofis mengenai topik-topik seperti hakikat pengetahuan, proses belajar, moralitas, hakikat manusia, masyarakat, dan lain-lain.

Kedua, bias intelektual yang dibawa Neill di Summerhill. Neill membebaskan anak-anak untuk belajar atau bermain, bahkan bagi Neill buku adalah sarana yang tidak penting bagi pembelajaran.²¹

Neill membangun sekolah yang memungkinkan anak untuk menjadi dirinya sendiri. Anak tidak boleh dipaksa untuk belajar, anak harus diberi kebebasan untuk mengikuti pelajaran secara sukarela berapapun usianya. Hanya belajar yang dilakukan secara sukarela yang bernilai, dan anak akan mengenal dirinya sendiri apabila mereka telah siap untuk belajar.

Bagi Neill, anak akan mencapai kebahagiaan jika mereka bebas. Sebab kebanyakan ketidakbahagiaan itu ditimbulkan oleh adanya rasa permusuhan dalam diri (*inner hostility*) yang tercipta dari tekanan eksternal. Karena rasa permusuhan dalam diri tidak dapat diungkapkan secara efektif kepada orang tua ataupun orang

¹⁹ A.S. Neill, "Summrhill" ..., hal. 146.

²⁰ Joy A. Palmer, " Fifty Modern Thinkers" ..., hlm. 5.

²¹ *Ibid*, hlm. 7. dikutip dari Neill, Neill! Neill! *Orange Peel: A Personal View of Ninety Years*, (London: Quarter Books, 1977), hlm.38.

lain yang berkuasa, maka perasaan tersebut tetap bersemi dalam diri dan menjadi benci sendiri (*self-hate*). Nantinya perasaan tersebut akan terungkap dalam perilaku antisosial dan melahirkan "anak bermasalah".

Kebahagiaan, bagi Neill berarti keadaan tekanan minimal. Dalam istilah positif keadaan itu terdiri dari "perasaan yang baik dalam diri (*inner feeling of well-being*), keseimbangan, dan kepuasan dengan hidupnya." Perasaan itu hanya ada ketika anak merasa bebas. Pendidikan konvensional melakukan kesalahan dengan lebih mengutamakan intelek daripada emosi. Akibatnya anak mengetahui banyak fakta, namun kurang memiliki kepuasan dan pemenuhan diri. Neill mengajukan "Hearts Not Head in The Schools" (Hati bukan Otak Yang Diutamakan di Sekolah), menurut Neill jika emosi dibiarkan benar-benar bebas, maka intelek akan tercapai dengan sendirinya.

Sehingga kebebasan adalah jawaban bagi semua persoalan yang dihadapi anak. Anak yang bebas akan terhindar dari rasa benci, sehingga mereka tidak akan menjadi anak yang menyimpang (bermasalah). Anak yang diberikan kebebasan untuk memilih pelajarannya sendiri akan menghadirkan anak yang mandiri dan cerdas. Kebebasan akan membuat anak hidup dengan bahagia sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat secara jasmani, moral, emosional, dan spiritual.

VI. Implikasi Konsep Alexander Sutherland Neill Atas Penanganan Anak Bermasalah dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Studi Kritis terhadap Pemikiran Alexander Sutherland Neill dalam Perspektif Pendidikan Islam

Agama, menurut Neil, sama sekali tidak diperlukan. Sebagaimana yang dikutip oleh Peter Hobson, "Anak bebas yang menghadapi hidup dengan hasrat dan keberanian yang besar sama sekali tidak membutuhkan Tuhan."²²

Pernyataan tersebut tentunya tidak relevan dengan semangat pendidikan Islam yang selama ini telah berjalan, karena pada masa anak, pada awalnya harus diberikan ajaran ketauhidan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa Nabi saw, bersabda:

افتحوا على صبيانكم أول كلمة لا إله إلا الله

²² *Ibid*, hlm. 5.

Artinya: "Ajarkanlah kepada anak-anakmu kalimat *lā ilā ha illallāh* sebagai kalimat pertama..."²³

Neill memiliki pandangan yang terlalu sederhana dan ketinggalan zaman mengenai pendidikan moral dan agama yang dianggapnya sebagai bentuk otoritarian dan mendikte. Gagasan modern tentang pendidikan moral dan otonomi agama yang diperkenalkan dengan diskusi terbuka kepada anak sepertinya bukanlah menjadi bagian dari pemahamannya.

Kebebasan sepenuhnya yang diberikan kepada anak, bukan berarti harus menghilangkan sama sekali pendidikan moral dan agama. Moral sebagai kontrol sosial. Nilai moral bukanlah sebuah kekangan atau paksaan yang membatasi perilaku anak. Nilai moral bersifat universal²⁴ (kejujuran, keadilan, persamaan hak, ketaatan hukum, penghargaan pada guru, orang tua,) dan yang terpenting dalam pendidikan moral adalah keteladanan. Walau anak lahir, dengan membawa potensi baik, realistis dan bijaksana, apabila potensi tersebut tidak dikembangkan dengan baik maka lingkunganlah yang akhirnya membentuknya menjadi baik atau buruk.

2. Relevansi Strategi Penanganan Anak Bermasalah Alexander Sutherland Neill terhadap Pendidikan Islam

Dalam menangani anak bermasalah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu mengenai konsep manusia, siapa sebenarnya yang dikatakan anak, dan penanggulangan-penanggulangannya. Maka di sini akan dilihat Implikasi Pemikiran Neill dalam Menangani Anak Bermasalah terhadap Pendidikan Islam, yang meliputi;

a. Konsep Manusia

Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk yang memiliki potensi-potensi sejak kelahirannya ke dunia.

Fithrah disini berbeda dengan teori tabularasa, yang meniadakan potensi pada manusia, dan manusia dibentuk oleh lingkungan. Manusia lahir dengan membawa potensi-potensinya yaitu, *fithrah*, *nafs*, dan *qalb*. Manusia tidak pernah lahir dengan membawa potensi kejahatan. Hal ini sejalan dengan konsep manusia menurut A.S. Neill.

Menurut Neill, seorang anak lahir dalam keadaan polos, tidak baik tidak pula jahat. Manusia tidak membawa potensi atau insting yang baik, manusia tidak membawa insting kepada kejahatan.

²³ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, terj. Hamim Thohari dkk., (Jakarta: Al-I'Tishom Cahaya Umat, 2008), hal. 161.

²⁴ Khoe Yao Tung, *Simphoni Sedih Pendidikan nasional*, (Abdi Tandur: anggota IKAPI, 2002), hlm. 55.

Kejahatan yang ada pada manusia sebenarnya hanyalah cinta yang salah arah.²⁵

Beranjak dari konsep Pendidikan Islam maupun Neill mengenai manusia di atas, maka anak bermasalah bukanlah bawaan dari lahir. Kejahatan yang dilakukan anak lebih disebabkan karena pengaruh lingkungan dan pendidikan yang salah. Pendidikan yang hanya berorientasi kepada kecerdasan kognitif semata menjadikan anak merasa terkekang sehingga timbul keinginan untuk memberontak.

b. Anak

Anak manusia dalam perkembangannya melalui beberapa fase, yaitu fase anak-anak, remaja, dan dewasa. Dalam kaitannya dengan penanganan anak bermasalah maka yang dimaksud anak di sini yaitu anak usia sekolah dasar hingga remaja sekolah menengah atas. Dalam batasan Pendidikan Islam sendiri yang dikatakan anak adalah, seseorang yang belum baligh.²⁶

Bagi Neill apabila anak-anak diperlakukan secara benar sejak dini, maka tidak ada masalah di usia remaja. Pendapat Neill ini sesuai dengan Pendidikan Islam yang mengatakan bahwa apabila orang tua gagal dalam mendidik anak pada fase anak-anak, maka ia akan menemukan banyak kesulitan dan hambatan dalam membina anaknya dimasa mendatang (remaja).²⁷

Untuk itu maka seharusnya Pendidikan Islam mampu membendung, kenakalan remaja atau "anak bermasalah", sejak awal. Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama mempunyai peranan yang paling penting dalam upaya ini. Walaupun demikian, sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat, tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, maka kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam pencegahan kenakalan anak merupakan hal terbesar yang dapat membendung maraknya kenakalan anak.

c. Penanggulangan Anak Bermasalah

Setelah melihat konsep Neill dalam menangani anak bermasalah maka seharusnya Pendidikan Islam dalam menangani

²⁵ A.S. Neill, *Summerhill School....*, hlm. 124.

²⁶ Baligh adalah batasan seorang muslim dikenakan hukum, baligh antara laki-laki dan perempuan berbeda. Baligh bagi laki-laki ditandai dengan kesiapan organ seksual yang ditandai dengan mimpi basah. Sedangkan baligh bagi seorang perempuan adalah ketika sudah mendapatkan haid.

²⁷ Said Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi Islami...* Op.Cit, hlm. 121.

anak bermasalah bersikap lebih humanis. Adapun penanganan anak bermasalah dalam Pendidikan Islam seharusnya:

a) Anak yang Gemar Mencuri

Neill memperlakukan anak yang gemar mencuri dengan memberikannya hadiah, sehingga anak tersebut benar-benar berhenti mencuri.

b) Anak yang Gemar Berbohong

Pemberian keteladanan bagi anak agar anak tidak berbohong merupakan sebuah solusi yang tepat, karena beberapa penyebab kebohongan anak adalah karena mereka melihat kebohongan di sekitar mereka. Sehingga ketika orang tua atau guru melarang atau memberikan materi tentang kejelekan berbohong, hendaknya dibarengi dengan contoh dan keteladanan yang baik.

c) Anak yang Gemar Mengumpat

Pada dasarnya anak-anak senang mengumpat karena mereka tidak berani mengungkapkan kekesalannya. Tidak berani menyatakan ketidak setujuannya terhadap otoritas yang mengekang mereka. Anak senang mengumpat karena memiliki rasa benci terhadap sesuatu, dan tidak berani secara terus terang mengatakannya, sehingga hanya umpatan yang dapat mereka lakukan.

3. Wujud Institusi Pendidikan Islam yang Membebaskan

Untuk mengatasi masalah anak bermasalah, pendidikan Islam harus lebih bersifat dialogis. Siswa diberi hak untuk menentukan apa yang ingin dipelajarinya. Guru sebagai fasilitator bukan berarti sekedar melihat dan memperhatikan anak belajar, tetapi belajar bersama-sama dengan anak.

Proses pendidikan sebagai proses pembebasan tidak pernah terlepas dari sistem dan struktur sosial, yakni konteks sosial yang menjadi penyebab atau yang menyumbangkan proses dehumanisasi dan keterasingan pada waktu pendidikan itu berlangsung. Dukungan dari masyarakat terhadap pendidikan yang membebaskan adalah salah satu kunci utama dalam menciptakan pendidikan Islam yang membebaskan.²⁸

Dalam upaya membangun pendidikan Islam yang membebaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain²⁹; *Pertama*, setiap orang secara inheren punya hak terhadap pendidikan atas dasar kesamaan kesempatan. *Kedua*, tidak boleh ada peserta didik yang tereksklusi dan

²⁸ Mansour Fakhri dkk, *Pendidikan Populer*, (Yogyakarta: Insist, 2007), hlm. xiii

²⁹ Muhamad Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis*,.....,hlm. 78

terdiskriminasi dalam pendidikan dengan alasan apapun, agama, ras, politik, difabilitas ataupun anak nakal. *Ketiga*, semua anak pada dasarnya dapat belajar dan mendapat manfaat dari pendidikan. *Keempat*, sekolah merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan bagi peserta didiknya, bukannya peserta didik yang harus mengadaptasi kebutuhan sekolah (baik kebutuhan fisik maupun non fisik (kasih sayang)). *Kelima*, pandangan, opini dan pendapat peserta didik harus didengar dan diperhatikan.

Pemberian kebebasan kepada anak akan melahirkan anak-anak yang mandiri, sehat jasmanai dan rohani, serta kritis terhadap kehidupan. Pendidikan Islam akan mampu mencapai tujuannya dengan kurikulum berbasis kebebasan seperti yang di praktekan Neill di Summerhill.

VII. Simpulan

Setelah menguraikan pandangan Alexander Sutherland Neill dan Pendidikan Islam tentang konsep Penanganan anak bermasalah sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Neill menjelaskan bahwa pada dasarnya tidak ada anak "bermasalah" atau anak nakal. Anak lahir dalam keadaan suci dengan membawa potensi baik. Anak yang pada perkembangannya menjadi anak bermasalah adalah anak yang tidak mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan mereka, kurang merasakan kasih sayang dari orang tua, masyarakat, dan guru mereka. Anak yang bermasalah bisa ditangani dengan memberikan kebahagiaan kepada mereka, yaitu dengan memberikan kasih sayang dan kebebasan kepada mereka. Anak yang tumbuh dengan kebahagiaan kelak akan menjadi warga negara yang baik, cerdas, percaya diri, jujur, mandiri, toleran, dan lebih mampu menghadapi orang yang memiliki otoritas. Strategi Neill yang diterapkan di Summerhill terbukti berhasil menciptakan alumni yang mandiri, hal ini diketahui dari hasil survey terhadap alumni Summerhill, menurut mereka sekolah itu benar-benar membantu mereka mengatasi setiap kesulitan yang dialami dalam kehidupan, yang mungkin tidak dapat mereka atasi andaikan mereka belajar di sekolah tradisional.
2. Pendidikan Islam, menjelaskan bahwasanya manusia lahir dengan membawa *fi{rah* nya masing-masing, dimana *fitrah* berbeda dengan teori tabularasa. Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk yang memiliki potensi-potensi sejak kelahirannya kedunia. Potensi manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an antara lain melalui kisah Adam dan Hawa (Qs Al-Baqarah (2): 30-39). Pendidikan Islam

bersifat demokratis, jadi anak didik mempunyai hak untuk bicara. Pendidikan Islam juga bersikap adil, jadi tidak memihak terhadap salah satu peserta didik. Anak menjadi "bermasalah", karena beberapa faktor, yaitu, ekonomi, sosial, dan psikologis. Penanganan anak bermasalah dalam pendidikan Islam ada dua yaitu bersifat kuratif dan preventif. Tindakan yang bersifat kuratif yaitu dengan memberikan keteladanan dan tindakan yang bersifat preventif yaitu dengan memberikan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Neill penerjemah: Agung Prihantoro , *Summerhill School*, (Jakarta: serambi, 2007).
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia,1998).
- Cecep Sykria. "Pesantren Bagian Dari Agen Perubahan" Masyarakat I'qra' XVIII Rabi'ul awal 1428 H.
- Erwati Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*.(Surakarta: Tiga Serangkai. 2003).
- Joy A. Palmer penerjemah: Farid Assifa, *Fifty Modern Thinkers on Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006).
- Joy A. Palmer terj Farid Assifa. *Fifty Modern Thinkers on Education* . (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006).
- Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2*.(Jakarta: Rajawali Press, 1986).
- Khoe Yao Tung, *Simfoni Sedih Pendidikan nasional*, (Abdi Tandur: anggota IKAPI, 2002).
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Popular*, (Yogyakarta: Insist, 2007).
- Mardalis. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).
- Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, terj. Hamim Thohari dkk., (Jakarta: Al-I'Tishom Cahaya Umat, 2008).
- Ny. Singgih D Gunarso. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia,1988).
- Paulus Hadisuprpto. *Delinkuensi Anak Pemahaman Dan Penanggulangannya*. (Malang: Bayumedia Publishing, 2008).
- Sudirman Ali. *Republika*. 5 Agustus 2003.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi, dan Sistem Pendidikan*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode dan Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1990).